



Research Article

Pembentukan Budaya Komunikasi Etis (Kajian Pragmatik)

Dedy Arif Norwahyudi¹, Ade Hanafi Al Fatih²

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madura, Indonesia; dedyarifnwahyudi@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madura, Indonesia; adehanafi@icloud.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 17, 2024

Revised : October 12, 2024

Accepted : October 26, 2024

Available online : November 13, 2024

How to Cite: Dedy Arif Norwahyudi, & Ade Hanafi Al fatih. (2024). Formation of an Ethical Communication Culture (Pragmatic Studies). *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(6), 345-360. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i6.75>

Formation of an Ethical Communication Culture (Pragmatic Studies)

Abstract. This study aims to analyze the formation of ethical communication culture through a pragmatic approach. Ethical communication culture is very important in social interaction because it plays a role in building harmonious relationships and mutual respect. Using a qualitative method, this study examines the various forms and principles of ethical communication applied in society as well as how pragmatic norms and values influence communication behavior. The results show that ethical communication is formed through pragmatic awareness, namely understanding of context, language adjustment, and politeness in speaking. In addition, social and cultural factors also play a role in shaping ethical communication patterns. This study contributes to the understanding of the

importance of pragmatics in creating an ethical communication culture and can be applied in various contexts of social interaction.

Keywords: pragmatics, communication, culture, and ethics

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan budaya komunikasi etis melalui pendekatan pragmatik. Budaya komunikasi etis sangat penting dalam interaksi sosial karena berperan dalam membangun hubungan harmonis dan saling menghormati. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai bentuk dan prinsip komunikasi etis yang diterapkan dalam masyarakat serta bagaimana norma dan nilai pragmatik memengaruhi perilaku komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi etis terbentuk melalui kesadaran pragmatik, yaitu pemahaman akan konteks, penyesuaian bahasa, dan kesopanan dalam berbicara. Selain itu, faktor sosial dan budaya turut berperan dalam membentuk pola komunikasi yang etis. Studi ini memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang pentingnya pragmatik dalam menciptakan budaya komunikasi yang etis dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks interaksi sosial.

Kata kunci: pragmatik, komunikasi, budaya, dan etis

PENDAHULUAN

Bahasa bisa diartikan sebagai kode sosial atau sistem konvensional yang digunakan untuk menyampaikan ide melalui simbol-simbol yang disepakati (Poedjosoedarmo dan Soepomo, 1978). Menurut Tarigan dan Henry Guntur (1990), bahasa memiliki dua definisi: pertama, sebagai sistem yang terstruktur dan mungkin generatif; kedua, sebagai kumpulan simbol arbitrer yang disepakati. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi teratur di mana simbol-simbol arbitrer memiliki makna yang diterima secara sosial. Keraf Gorys (2005:1) menambahkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan juga sebagai disiplin ilmu yang penting untuk pelestarian.

Beberapa cabang kajian bahasa meliputi sintaksis, semantik, pragmatik, dan sosiolinguistik (Aslinda, 2007). Salah satu cabang yang penting adalah pragmatik, yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial, mencakup konsep seperti implikatur, presuposisi, dan tindak tutur (Mey dalam Rahardi, 2005:12).

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi sosial yang terdiri dari simbol-simbol arbitrer yang disepakati oleh masyarakat. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide dan informasi, serta penting untuk dipelajari sebagai ilmu untuk pelestarian. Definisi bahasa mencakup karakteristiknya sebagai sistem terstruktur dan generatif. Kajian bahasa melibatkan berbagai cabang, dengan pragmatik sebagai salah satu yang utama, yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang relatif baru, tetapi telah berkembang pesat. Secara singkat, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi tentang komunikasi dalam konteks sosiokultural. Tindakan komunikasi melibatkan interaksi antara penutur dan lawan bicara, sehingga pragmatik dapat dipahami sebagai makna dalam interaksi (Thomas, 23).

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjalinnya hubungan dan kerja sama antarpersonal maupun

antarkelompok. Namun, komunikasi yang tidak disertai dengan etika sering kali menimbulkan konflik, kesalahpahaman, dan disharmoni dalam interaksi sosial. Budaya komunikasi etis dibutuhkan untuk menciptakan suasana komunikasi yang saling menghormati, terbuka, dan berlandaskan prinsip-prinsip kesopanan dan keadilan. Dalam hal ini, pragmatik, sebagai cabang linguistik yang mempelajari konteks dan makna dalam interaksi komunikasi, berperan penting dalam memahami dan membentuk budaya komunikasi yang etis.

Budaya komunikasi etis bukan hanya sekadar norma sosial yang berlaku, tetapi juga cerminan dari pemahaman pragmatik masyarakat terhadap pentingnya konteks, pemilihan kata, dan sikap dalam berkomunikasi. Pada kenyataannya, komunikasi yang etis memerlukan kesadaran akan kondisi sosial, budaya, dan situasi dari para pelaku komunikasi. Melalui pendekatan pragmatik, budaya komunikasi etis dapat dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dan tindakan berkomunikasi, termasuk sopan santun, ketulusan, kejujuran, dan empati dalam menyampaikan pesan.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Yanti, Khair, & Hartati (2024) dengan judul "*Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar Akun Instagram Bengkuluinfo Kajian Pragmatik*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan dan ketidaksantunan dalam komentar Instagram @bengkuluinfo pada Mei 2024. Dengan mengkaji komentar, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan kesantunan bervariasi sesuai konteks komunikasi. Dari 78 tuturan yang dianalisis, 51 tuturan mematuhi prinsip kesantunan, sedangkan 27 tuturan menyimpang. Hasil ini memberikan panduan praktis untuk menciptakan komunikasi online yang lebih efektif dan harmonis.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Nugroho, Lailiyah, & Waryanti (2024) dengan judul "*Ketidaksantunan Berbahasa Roasting Kiky Saputri Terhadap Petinggi Negara (Doctoral dissertation)*". Penelitian ini membahas dua hal: (1) bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam roasting Kiky Saputri terhadap pejabat negara, dan (2) fungsinya. Hasilnya menunjukkan bahwa video roasting Kiky menampilkan bentuk ketidaksantunan seperti kesembronoan, bermain-main, melecehkan, mengancam, dan menghilangkan muka. Fungsinya meliputi sebagai pembuka, sindiran, kritik, nasihat, dan humor.

Penelitian tentang etika komunikasi juga pernah dilakukan oleh Nanda (2023) dengan judul "*Kesantunan Bahasa Dakwah Di Media Sosial*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dai Muslim United menggunakan tiga unsur utama dalam ceramah mereka: maksim pujian/penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan. Mereka juga menyisipkan ironi dan humor ketika suasana mulai tegang. Saat ini, bahasa di media sosial sering kali berisiko menimbulkan konflik antarindividu yang merasa dirugikan. Oleh karena itu, penting bagi para dai muda yang aktif di media sosial untuk mempelajari retorika bahasa dakwah.

Sedangkan penelitian ini, bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang proses pembentukan budaya komunikasi etis melalui perspektif pragmatik. Dengan memahami bagaimana norma, konteks, dan prinsip-prinsip pragmatik memengaruhi perilaku komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang

lebih komprehensif tentang pentingnya komunikasi etis dalam menjaga kualitas interaksi sosial di masyarakat.

KAJIAN TEORI

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan penyampaian pesan atau informasi dari satu individu kepada individu lain melalui berbagai saluran atau media, seperti ucapan lisan, tulisan, isyarat, atau simbol. Proses ini memungkinkan pertukaran informasi dan pemahaman antara dua pihak, meskipun mereka tidak memiliki hubungan atau saling mengenal sebelumnya. Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik itu secara langsung (seperti percakapan tatap muka) maupun melalui media lain (seperti surat, pesan teks, atau bahkan media visual). Hal ini mencakup tidak hanya komunikasi verbal, tetapi juga non-verbal yang memainkan peran penting dalam mengungkapkan makna dan niat dalam interaksi sosial (Hadiono, F., 2016:37).

b. Pengertian Budaya

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang cukup rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, budaya, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga menjadi komponen dari suatu budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara turun menurun. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, maka hal tersebut membuktikan bahwa budaya itu bisa dipelajari.

c. Pragmatik pada Asumsi-Asumsi Personal Dan Komunal Dari Mitra Tutur

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang spesifik. Menurut Rahardi (2020:19), pragmatik merupakan bidang linguistik yang paling baru dan berkembang. Sebagai disiplin ilmu bahasa, pragmatik fokus pada pemahaman maksud penutur dengan mempertimbangkan konteks eksternal yang melatarbelakangi komunikasi tersebut. Makna pragmatik ini sangat dipengaruhi oleh asumsi-asumsi personal dan komunal dari mitra tutur yang terjalin dalam konteks sosial, budaya, dan situasional. Sejalan dengan penjelasan Yule (2006:5), pragmatik mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan penggunaannya dalam komunikasi. Bentuk-bentuk bahasa ini digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksud kepada pendengar atau mitra tutur. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat sangat penting dalam interaksi sosial, karena bahasa menjadi sarana utama dalam menjalin komunikasi antarindividu.

Interaksi dalam komunikasi ini dapat bergantung pada berbagai situasi dan tindakan yang mencerminkan sopan santun yang berlaku dalam budaya tertentu. Sebagai contoh, di beberapa daerah seperti Jawa dan Sunda, terdapat kebiasaan untuk menundukkan kepala saat bersalaman dengan orang yang baru datang. Selain itu,

petani di daerah tersebut biasanya merendahkan diri dan duduk berjongkok di pematang sawah ketika bertemu dengan pejabat desa atau petugas penyuluh yang datang mengunjungi mereka.

d. Operasional Komunikasi dan Budaya

Budaya dan komunikasi saling berpengaruh satu sama lain. Budaya dapat memengaruhi cara berkomunikasi, sementara komunikasi juga dapat mempengaruhi perkembangan budaya itu sendiri. Oleh karena itu, menjelaskan hubungan antara kedua elemen ini bisa menjadi cukup kompleks.

Menurut Arsheila (dalam Jandt, 2004) komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai interaksi langsung antara individu-individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya juga dapat dilihat sebagai suatu proses yang mempengaruhi perilaku baik dari sumber pesan (komunikator) maupun penerima pesan (komunikan), di mana mereka dengan sengaja mengkodekan (to code) perilaku mereka untuk menyampaikan pesan melalui saluran tertentu, dengan tujuan untuk mempengaruhi atau memperoleh sikap atau perilaku yang diinginkan. Secara keseluruhan, komunikasi antarbudaya adalah suatu bentuk komunikasi di mana para partisipan memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

e. Etis dalam pandangan pragmatik

Menurut Bertens (dalam Setyowati, 2013: 85) etika memiliki tiga aspek utama: (1) ilmu yang mempelajari kebaikan, keburukan, hak, dan kewajiban moral; (2) kumpulan nilai atau asas yang terkait dengan moralitas; dan (3) nilai-nilai benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat.

-Etika terkait dengan moral dibagi menjadi tiga jenis:

1. Etika deskriptif: menggambarkan perilaku moral secara objektif, mencakup adat, kebiasaan, dan pandangan tentang benar dan salah tanpa interpretasi.
2. Etika normatif: memberikan penilaian mengenai apa yang dianggap baik dan buruk serta menunjukkan hal-hal yang sebaiknya dilakukan.
3. Metaetika: membahas bahasa dan ungkapan yang berkaitan dengan moralitas.

Dengan demikian, etika adalah refleksi ilmiah terhadap perilaku manusia dari segi norma dan perspektif benar-salah.

Richard (dalam Setyowati, 2013: 85) mengidentifikasi beberapa area komunikasi yang terkait dengan etika, seperti komunikasi antarpribadi, diskusi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi politik, kode etik, periklanan, dan berita media.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi menyangkut masalah etika dalam setiap interaksi manusia yang dapat dinilai benar atau salah, dengan kemungkinan pengaruh terhadap orang lain, serta kesadaran komunikator dalam memilih tujuan dan cara menyampaikan pesan. Etika komunikasi juga mencakup bagaimana budaya memengaruhi norma dan nilai dalam komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pembentukan budaya komunikasi etis melalui perspektif pragmatik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana norma dan nilai pragmatik, seperti kesadaran konteks, penyesuaian bahasa, dan kesopanan, memengaruhi perilaku komunikasi etis dalam interaksi sosial. Partisipan penelitian dipilih secara purposive, dan data dianalisis untuk menggali pola dan prinsip komunikasi etis yang diterapkan dalam berbagai konteks sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang pentingnya pragmatik dalam menciptakan budaya komunikasi yang etis di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, kita akan mendalami bagaimana budaya komunikasi etis terbentuk melalui prinsip-prinsip pragmatik yang ada di masyarakat. Aspek pragmatik, yang meliputi konteks, tujuan komunikasi, serta nilai-nilai sosial yang mendasarinya, menjadi landasan utama dalam menganalisis pola komunikasi etis. Komunikasi etis tercermin dari perilaku komunikatif yang mempertimbangkan efek perkataan dan perbuatan terhadap pihak lain, di mana tindakan berkomunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan yang saling menghargai. Prinsip-prinsip dalam pembentukan komunikasi budaya etis sebagai berikut:

1. Konteks Sosial dan Budaya

Konteks sosial dan budaya berperan besar dalam membentuk budaya komunikasi etis. Setiap masyarakat memiliki norma dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh individu dalam bertutur. Faktor sosial seperti usia, status, dan hubungan antara partisipan komunikasi sering kali menentukan cara berbicara seseorang, pemilihan kata, hingga nada bicara yang dianggap sesuai. Budaya komunikasi etis muncul ketika individu menyadari dan menghargai konteks ini, sehingga perilaku komunikasinya mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Konteks sosial merujuk pada hubungan antara pembicara dan pendengar, serta peran sosial yang mereka jalani dalam interaksi tersebut. Menurut Gee (dalam Norfitriah, Kasanova. 2024:88), hubungan sosial memiliki pengaruh terhadap cara bahasa digunakan dan disesuaikan dalam situasi yang berbeda. Sebagai contoh, dalam komunikasi formal seperti berbicara dengan atasan, seseorang biasanya akan menggunakan bahasa yang lebih sopan dan terstruktur. Hal ini meliputi penggunaan istilah yang menunjukkan penghormatan, seperti gelar atau kata ganti formal. Sebaliknya, dalam percakapan dengan teman dekat, bahasa yang digunakan akan lebih santai dan tidak formal, yang mencerminkan kedekatan dan kesetaraan dalam hubungan interpersonal.

Penyesuaian bahasa ini juga mencerminkan hierarki sosial dan norma yang berlaku dalam situasi tersebut. Misalnya, dalam komunikasi bisnis, penggunaan

istilah atau ungkapan yang penuh penghormatan tidak hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga mencerminkan pengakuan terhadap struktur kekuasaan dalam organisasi. Hal ini berfungsi untuk memperkuat dan menjaga hubungan yang harmonis dalam interaksi formal (Gee, dalam Norfitria, Kasanova. 2024:88). Jadi, konteks sosial sangat berkaitan erat dengan pembentukan budaya komunikasi etis. Dalam komunikasi yang beretika, penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Ketika seseorang menyesuaikan cara berbicara berdasarkan hubungan sosial dan peran yang dimainkan, hal ini menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, baik dalam situasi formal maupun informal.

Sebagai contoh, dalam situasi formal seperti berbicara dengan atasan, penggunaan bahasa yang sopan dan terstruktur mencerminkan rasa hormat dan etika komunikasi yang baik. Sebaliknya, dalam percakapan dengan teman dekat, menggunakan bahasa yang lebih santai tetap harus mengedepankan penghormatan dan kesopanan sesuai dengan kedekatan hubungan. Dengan memahami dan menerapkan konteks sosial dalam komunikasi, individu dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik, serta meningkatkan kepercayaan dan rasa saling menghargai. Ini merupakan bagian dari budaya komunikasi etis, di mana setiap interaksi didorong oleh nilai-nilai etika yang menciptakan hubungan yang positif, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Jadi, konteks sosial membantu membentuk perilaku komunikasi yang etis, di mana penyesuaian bahasa dan cara berinteraksi menjadi refleksi dari penghargaan terhadap norma-norma sosial dan prinsip-prinsip komunikasi yang saling mendukung.

Selain konteks sosial, konteks budaya juga sangat penting dalam pembentukan budaya komunikasi etis. Konteks budaya ini, mencakup nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang mempengaruhi cara makna dipahami dalam berbagai budaya. Brown dan Levinson (dalam Norfitria, Kasanova. 2024:89) mengemukakan bahwa perbedaan norma kesopanan antar budaya dapat memengaruhi cara tindak tutur diterima dan direspon. Dalam komunikasi antar budaya, pemahaman terhadap konteks budaya sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan menciptakan hubungan yang efektif.

Brown & Levinson (dalam Norfitria, Kasanova. 2024:89) juga berpendapat bahwa sebagai ilustrasi, ekspresi yang dianggap sopan dalam satu budaya bisa dianggap kasar atau tidak pantas dalam budaya lain. Di Jepang, penggunaan bahasa yang sangat sopan dan perilaku yang penuh kesopanan adalah hal yang biasa, sementara di Amerika Serikat, gaya berbicara cenderung lebih langsung dan santai. Perbedaan ini dapat memengaruhi bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh audiens, serta bagaimana komunikasi berkembang dalam situasi lintas budaya. Smith (dalam Norfitria, Kasanova. 2024:89) mengatakan bahwa kebiasaan budaya juga memengaruhi cara informasi disampaikan dan diterima. Di beberapa budaya, komunikasi non-verbal, seperti kontak mata atau bahasa tubuh, memegang arti penting dan dapat memengaruhi cara pesan diinterpretasikan. Oleh karena itu, memahami norma budaya dan praktik komunikasi yang spesifik menjadi kunci dalam konteks komunikasi internasional.

Konteks budaya memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi antar budaya, karena nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda memengaruhi cara pesan dipahami dan diterima. Perbedaan dalam norma kesopanan, gaya berbicara, dan komunikasi non-verbal dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik. Sebagai contoh, apa yang dianggap sopan dalam satu budaya bisa dianggap tidak pantas dalam budaya lain, dan hal ini berdampak langsung pada bagaimana komunikasi berlangsung dan hubungan antar individu dibangun. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya sangat diperlukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis di dunia yang semakin global ini.

Pemahaman terhadap konteks budaya ini adalah fondasi utama dalam membangun komunikasi yang penuh hormat, sensitif, dan mengedepankan nilai-nilai etika. Dengan menyadari perbedaan norma dan kebiasaan dalam berbagai budaya, individu dan organisasi dapat menghindari perilaku yang mungkin dianggap tidak etis atau ofensif. Selain itu, menghargai dan menyesuaikan diri dengan konteks budaya yang ada memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih inklusif dan konstruktif, yang pada akhirnya memperkuat budaya komunikasi yang etis dalam hubungan antar budaya.

2. Kesadaran Pragmatik

Kesadaran pragmatik melibatkan pemahaman atas maksud dan dampak dari sebuah pesan yang disampaikan. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, kesadaran pragmatik membantu individu memilih kata yang tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Kesadaran ini membentuk komunikasi etis yang tidak hanya menekankan pada kebenaran pesan, tetapi juga cara penyampaian yang bijak dan penuh penghormatan. Seseorang yang memiliki kesadaran pragmatik yang tinggi cenderung mampu menyesuaikan gaya komunikasinya sesuai dengan situasi, audiens, dan tujuan interaksi.

Kesadaran pragmatik mengacu pada pemahaman individu terhadap konteks komunikasi, termasuk hubungan sosial, status, dan peran yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Dalam budaya Indonesia, komunikasi tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga mempertimbangkan tata krama, etiket, dan cara menghormati orang lain. Oleh karena itu, pemilihan cara bertutur sangat penting dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak melanggar norma kesopanan yang berlaku.

Contoh pertama, pesan singkat dari mahasiswa kepada dosen, yang berbunyi "Pak ini ada surat dari Himabsi untuk Bapak sebagai juri perlombaan puisi..." meskipun tampak langsung dan tidak ada yang aneh pada kata-katanya, sebenarnya mengabaikan kesadaran pragmatik yang sesuai dengan budaya Indonesia. Dalam budaya ini, lebih lazim untuk memulai percakapan dengan sikap yang lebih tidak langsung dan sopan, seperti memberi salam atau permohonan maaf terlebih dahulu. Dengan tidak memperhatikan dimensi kesopanan ini, pesan tersebut bisa dianggap terlalu langsung atau bahkan kurang menghormati status dosen sebagai pihak yang lebih senior.

Rahardi (2006) menjelaskan pentingnya penggunaan *sasmita* dalam komunikasi. *Sasmita* adalah cara bertutur yang tidak langsung, dengan tujuan agar pesan dapat sampai tanpa melukai perasaan pihak lawan bicara. Dalam konteks ini, penggunaan *sasmita* menunjukkan kesadaran pragmatik bahwa pesan yang disampaikan harus mengedepankan kesopanan dan menjaga harga diri pihak yang terlibat dalam percakapan. Dengan demikian, kesadaran pragmatik tidak hanya melibatkan pengertian tentang bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana cara tersebut diterima oleh mitra tutur sesuai dengan norma budaya yang ada.

Sebagai contoh kedua, percakapan antara Rido dan Dina di kantin kampus, meskipun mereka berbincang dengan santai, Dina tetap menggunakan prinsip kesopanan yang tersirat dalam jawabannya. Ketika Rido bertanya, "Kamu nggak ingin ada yang antar-jemput, kok ke kampus terus naik angkot?", Dina tidak menjawab secara langsung atau menolak tawaran Rido, melainkan memberikan alasan yang lebih halus dan membuka ruang untuk kelanjutan percakapan. Dina dengan bijaksana menghindari penolakan langsung, yang bisa dianggap tidak sopan atau tidak menghargai tawaran, dan sebaliknya memberikan alasan yang menunjukkan preferensinya tanpa menyinggung perasaan Rido. Di sini, Dina menunjukkan kesadaran pragmatik dengan menjaga kesopanan dan keharmonisan dalam percakapan, yang juga mencerminkan prinsip *sasmita*.

Dalam kedua contoh tersebut, baik pesan kepada dosen maupun percakapan di kantin, kesadaran pragmatik berperan dalam menentukan bagaimana pesan disampaikan agar tetap sesuai dengan norma sosial dan budaya yang ada. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Rahardi (2006) mengenai pentingnya *sasmita* dalam komunikasi, yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan sosial dengan menghindari komunikasi yang terlalu langsung atau menyinggung perasaan lawan bicara.

3. Prinsip Kesopanan dan Kesantunan

Prinsip kesopanan dalam pragmatik juga menjadi faktor penting dalam budaya komunikasi etis. Prinsip ini mencakup perilaku yang menunjukkan penghormatan, kesantunan, dan perhatian terhadap lawan bicara. Kesopanan dalam komunikasi, misalnya, menghindari penggunaan kata-kata kasar, mengutamakan permohonan maaf saat melakukan kesalahan, dan menggunakan bahasa yang tidak merendahkan lawan bicara. Kesantunan ini berfungsi sebagai alat untuk menjaga harmoni dalam komunikasi dan mencegah munculnya konflik.

Sopan santun dalam berkomunikasi telah menjadi tradisi yang lama diterapkan dan diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Indonesia, hingga akhirnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya bahasa mereka. Namun, dengan adanya perkembangan media sosial yang menghapuskan batasan antarnegara, praktik sopan santun dalam berbicara perlahan mulai terkikis, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa. Mereka cenderung beranggapan bahwa yang terpenting adalah menyampaikan pesan tanpa terlalu memperhatikan siapa lawan bicara. Pandangan ini salah, karena dalam budaya Indonesia, kesopanan berbahasa harus tetap dijunjung tinggi. Kita perlu memperhatikan siapa mitra tutur

kita dan memilih cara berkomunikasi yang sesuai dengan konteks dan norma yang ada.

Sebagaimana dikatakan dalam peribahasa Melayu "*bahasa menunjukkan bangsa*", perilaku dan sikap santun dalam berbahasa mencerminkan peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan. Muncul pertanyaan tentang unsur bahasa apa yang dapat menggambarkan tingkat peradaban dan martabat suatu bangsa. Bahasa sangat terkait dengan pemakainya, dan hampir setiap peradaban di dunia ini berkembang melalui bahasa sebagai elemen utama kemajuan tersebut.

Selain itu, bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan yang menjadi wadahnya. Oleh karena itu, dalam berbahasa, kita harus memperhitungkan segala aspek yang berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaan. Setiap budaya memiliki aturan berbahasa yang berbeda, sehingga tidak bisa disamakan antar budaya.

Kesantunan dalam berbahasa bisa dilihat dari penerapan maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tutur. Leech (dalam Rahardi, 2016: 89) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan berdasarkan pada kaidah-kaidah atau bidal yang berisi nasihat untuk memastikan tuturan penutur tetap santun. Beberapa prinsip kesantunan tersebut antara lain: (a) Maksim Kebijaksanaan, di mana peserta komunikasi diharapkan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain; (b) Maksim Kedermawanan, yang mendorong peserta untuk saling menghormati; (c) Maksim Penerimaan, agar tidak ada ejekan atau penghinaan antar pihak; (d) Maksim Kerendahhatian, yang mengajarkan untuk bersikap rendah hati dan mengurangi pujian diri sendiri; (e) Maksim Kesetujuan, yang menekankan pentingnya mencapai kesepakatan dalam komunikasi; dan (f) Maksim Kesimpatian, yang mengharuskan untuk memaksimalkan simpati dan meminimalkan antipati terhadap lawan bicara. Semakin banyak prinsip kesantunan yang diterapkan dalam tutur, semakin santun pula komunikasi tersebut.

Sebagai contoh, ketika seorang anak muda berbicara dengan orang tua atau seorang mahasiswa berbicara dengan dosen, bahasa yang digunakan akan dianggap santun jika kata-kata yang dipilih tepat. Anak muda harus tahu bahwa untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, ia perlu menggunakan bahasa yang sopan, seperti kata-kata dalam tingkat krama atau bahkan krama unggul (dalam bahasa daerah), sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, budaya komunikasi etis dapat terbentuk, yang pada akhirnya akan memperkuat hubungan sosial yang harmonis dan memperlihatkan peradaban yang tinggi dalam berinteraksi. Maka, penting untuk terus mengajarkan kesantunan berbahasa sejak dini, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, guna menjaga agar nilai-nilai budaya komunikasi etis tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.

4. Prinsip Kerjasama dalam Pragmatik

Dalam pragmatik, prinsip kerja sama mengacu pada kesepakatan tak tertulis antara pihak-pihak dalam komunikasi untuk mencapai pemahaman yang maksimal.

Prinsip ini melibatkan relevansi, kejelasan, dan ketepatan dalam penyampaian informasi. Dalam konteks komunikasi etis, prinsip kerja sama berarti berkomunikasi secara jujur, transparan, dan terbuka, tanpa menyembunyikan informasi penting atau menyampaikan pesan yang ambigu. Prinsip ini juga menunjukkan bahwa komunikasi etis membutuhkan kejujuran dan kesediaan untuk berbagi informasi secara seimbang.

Keith Allan (dalam Rahardi, 2006:133) menyatakan Prinsip kerja sama dan kesantunan dalam berbahasa yang dijelaskan oleh Keith Allan dan teori pragmatik sangat relevan dengan budaya komunikasi etis. Dalam budaya komunikasi etis, nilai-nilai seperti saling menghormati, kejujuran, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain sangat dijunjung tinggi. Berbicara dengan penuh kesantunan dan berusaha kooperatif, sebagaimana diungkapkan oleh Allan, adalah salah satu aspek kunci dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Dalam konteks budaya Indonesia, komunikasi etis tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan cara kita berbicara sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Budaya komunikasi etis menuntut adanya penghormatan terhadap status sosial, usia, dan posisi seseorang dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan konsep *parameter pragmatik* yang mencakup peringkat jarak sosial, peringkat status sosial, dan peringkat tindak tutur, yang merupakan faktor penting dalam memilih cara bertutur yang tepat.

Misalnya, dalam budaya Indonesia, seseorang yang lebih muda diharapkan berbicara dengan lebih sopan dan menggunakan ragam bahasa yang lebih tinggi (seperti krama atau krama inggil) saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi. Ini menunjukkan betapa pentingnya kesantunan dalam budaya komunikasi, di mana cara berbahasa bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial yang baik dan menghormati martabat lawan bicara.

Dengan demikian, budaya komunikasi etis sangat erat kaitannya dengan prinsip kerja sama dan kesantunan dalam berbahasa. Mengikuti prinsip-prinsip ini tidak hanya membuat komunikasi kita lebih efektif dan dihargai, tetapi juga mencerminkan kedewasaan dan peradaban dalam berinteraksi sosial.

5. Penerapan dalam Berbagai Konteks Komunikasi

Penerapan budaya komunikasi etis terlihat dalam berbagai konteks, seperti di lingkungan keluarga, tempat kerja, dan lingkungan pendidikan. Misalnya, di tempat kerja, komunikasi etis diterapkan melalui penghormatan kepada rekan kerja, transparansi dalam menyampaikan informasi, serta empati terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Dalam pendidikan, penerapan komunikasi etis oleh guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan dipahami.

Menurut Mulyana (2005: 21), konteks merujuk pada situasi atau latar belakang terjadinya suatu komunikasi. Konteks ini bisa dianggap sebagai alasan atau sebab mengapa suatu percakapan atau dialog terjadi. Segala hal yang terkait dengan tuturan, baik itu arti, maksud, maupun informasi yang disampaikan, sangat dipengaruhi oleh konteks yang ada di balik komunikasi tersebut. Konteks adalah

elemen penting yang mendukung kelancaran komunikasi. Dalam hal ini, pemahaman terhadap konteks sangat dibutuhkan oleh lawan tutur untuk memahami makna dari percakapan tersebut.

Rahardi (2016: 29) mengemukakan bahwa konteks mencakup semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta segala hal yang mengiringi dan membingkai suatu tuturan. Leech (dalam Nadar, 2009: 6) juga menekankan bahwa konteks adalah "pengetahuan latar belakang yang dianggap dimiliki bersama oleh penutur dan pendengar, yang membantu pendengar dalam menginterpretasikan maksud penutur dari suatu tuturan." Dengan kata lain, konteks mencakup segala hal yang terkait dengan lingkungan fisik, sosial, dan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, yang membantu lawan tutur memahami makna dari apa yang diungkapkan.

Konteks selalu berhubungan dengan situasi percakapan, yang bisa melibatkan dua orang atau lebih. Ismari (1995:2) menyatakan bahwa percakapan adalah salah satu contoh peristiwa tutur. Aturan-aturan yang berlaku dalam percakapan berbeda dengan aturan yang berlaku pada jenis peristiwa tutur lainnya, seperti ceramah, diskusi, atau debat. Setiap jenis peristiwa tutur dibedakan berdasarkan jumlah partisipan dan tipe percakapan yang diharapkan. Menurut Halliday & Hasan (1992: 16-17), konteks situasi melibatkan tiga komponen: (1) medan (field), yang merujuk pada hal yang sedang terjadi dalam situasi tersebut, (2) pelibat (tenor), yang merujuk pada orang-orang yang terlibat dan peran mereka, serta (3) sarana (mode), yang menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tersebut.

Dalam komunikasi sehari-hari, penting untuk memperhatikan konteks waktu dan tempat. Keduanya harus sesuai dengan situasi dan lingkungan di mana percakapan berlangsung. Misalnya, seorang dosen di Universitas Majalengka harus menggunakan bahasa yang berbeda saat berbicara dengan temannya di kedai kopi dibandingkan saat mengajar di kelas. Kedua konteks ini memiliki perbedaan dalam peringkat atau status sosial yang harus dihormati untuk menjaga kesantunan dalam bertutur.

Pentingnya mempertimbangkan peringkat kedudukan dalam berkomunikasi akan menentukan seberapa efektif komunikasi tersebut. Ketika berkomunikasi, kita perlu mempertimbangkan jarak sosial, status sosial, dan kedudukan dalam situasi tersebut agar komunikasi dapat berlangsung dengan sopan dan elegan.

Etika dan sopan santun dalam berkomunikasi sangat penting, terutama dalam kehidupan sosial. Etika ini tidak hanya berlaku dalam situasi formal atau saat bertemu orang tertentu, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengajarkan etika yang baik sejak dini, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Dengan pembiasaan yang baik, anak akan terbiasa menerapkan etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap maksim kesantunan—seperti maksim kebijaksanaan, kesederhanaan, penghargaan, dan permufakatan juga sangat penting, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana siswa dapat dilatih untuk menghargai skala kesantunan dalam berbahasa.

budaya komunikasi etis sangat terkait dengan konteks dalam komunikasi karena pemahaman konteks memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Konteks memberi petunjuk tentang bagaimana berkomunikasi dengan penuh rasa hormat dan penghargaan terhadap lawan tutur, serta memastikan bahwa komunikasi berlangsung dalam suasana yang saling memahami dan menghormati. Dalam budaya komunikasi etis, penting untuk terus mengajarkan dan mengedepankan kesantunan dalam bertutur, baik dalam kehidupan formal maupun sehari-hari, agar dapat menciptakan interaksi sosial yang lebih positif dan harmonis.

6. Dampak Budaya Komunikasi Etis

Melihat dari penjelasan di atas, kita dapat memberikan kesimpulan bahwa pembentukan budaya komunikasi etis bisa memberikan dampak positif dalam menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis, mengurangi konflik, serta meningkatkan kepercayaan dan rasa saling menghormati. Komunikasi yang berlandaskan etika dan prinsip-prinsip pragmatik membangun lingkungan yang mendorong interaksi positif dan saling mendukung, baik di ranah pribadi maupun profesional.

1. Menciptakan Hubungan Sosial yang Lebih Harmonis

Komunikasi yang didasarkan pada prinsip etika memfasilitasi saling pengertian yang lebih baik antar individu. Ketika orang berkomunikasi dengan jujur, transparan, dan menghormati perasaan serta pandangan orang lain, maka interaksi mereka akan lebih terbuka dan minim dari kesalahpahaman. Harmoni dalam hubungan sosial tercipta karena kedua belah pihak merasa dihargai dan diperlakukan secara adil. Sebaliknya, komunikasi yang tidak etis dapat menyebabkan ketegangan, salah paham, dan perasaan tidak dihargai, yang berpotensi merusak hubungan sosial.

2. Mengurangi Konflik

Komunikasi yang beretika mengutamakan prinsip saling mendengarkan dan menyampaikan pendapat secara konstruktif. Dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik, orang yang berkomunikasi secara etis cenderung mampu mengekspresikan ketidaksetujuan atau keberatan mereka dengan cara yang lebih diplomatis dan penuh rasa hormat. Hal ini akan mengurangi potensi munculnya ketegangan dan perselisihan. Selain itu, dalam komunikasi yang etis, orang lebih terbuka terhadap kritik dan saran, yang memungkinkan tercapainya penyelesaian masalah yang lebih efektif.

3. Meningkatkan Kepercayaan

Kepercayaan adalah fondasi utama dalam setiap hubungan, baik itu hubungan pribadi, sosial, maupun profesional. Ketika seseorang berkomunikasi dengan cara yang etis, ia menunjukkan integritas, keterbukaan, dan konsistensi dalam tindakan serta perkataannya. Ini membantu membangun dan memperkuat rasa percaya antara individu. Komunikasi yang jujur dan bertanggung jawab juga mengurangi

ketidakpastian dan kecurigaan, yang pada akhirnya mendukung terciptanya hubungan yang lebih solid dan dapat diandalkan.

4. Meningkatkan Rasa Saling Menghormati

Dalam budaya komunikasi etis, penghormatan terhadap orang lain menjadi prioritas. Komunikasi yang beretika menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai tanpa memandang perbedaan latar belakang, pandangan, atau status sosial mereka. Ketika orang saling menghormati, mereka lebih cenderung untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan efektif, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Rasa saling menghormati ini mengurangi peluang untuk terjadinya diskriminasi, pelecehan, atau perlakuan tidak adil.

5. Mendorong Interaksi Positif dan Saling Mendukung

Komunikasi yang etis juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif di mana orang saling mendukung. Dengan mengedepankan prinsip keadilan, empati, dan transparansi, komunikasi etis menginspirasi individu untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada sesama, baik dalam situasi profesional maupun pribadi. Interaksi yang positif ini memperkuat hubungan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memotivasi orang untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya komunikasi etis bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil internalisasi nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh pemahaman pragmatik. Pemahaman akan konteks, kesadaran akan dampak komunikasi, dan penerapan prinsip-prinsip pragmatik menjadikan komunikasi sebagai sarana membangun hubungan yang etis dan saling menghargai. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk membentuk budaya komunikasi etis, kesadaran pragmatik harus terus ditingkatkan agar setiap individu dapat berperan dalam menciptakan komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini menyarankan untuk mengintegrasikan pendidikan pragmatik dalam kurikulum, mengadakan pelatihan komunikasi etis di organisasi, serta meningkatkan kesadaran etika berkomunikasi di media sosial. Selain itu, penting untuk memperkuat pemahaman nilai budaya lokal dalam komunikasi dan mendorong penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi penerapan komunikasi etis di berbagai konteks budaya. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas hubungan sosial dan menciptakan komunikasi yang lebih etis dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsheila, L. Pengaruh Komunikasi Antar Budaya dan Hubungan Yang Harmonis (Studi Kuantitatif antara Siswa Pribumi dan Siswa Tionghoa/Cina di SMA Sw. Harapan Mandiri Medan). *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 2 (IX). p. 3.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Cahyaningrum, Fitria dkk. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia*. Volume 4, Nomor 1, Maret 2018. <https://web.archive.org/web/20180427235637id/https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/2184/pdf> (diakses pada Minggu 25 Juli 2021)
- Cenderamata, R. C. Deiksis Persona dalam Novel *Gone Girl* Karya Gillian Flynn: Kajian Pragmatis.
- Hadiono, F. 2016. Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). Darussalam: *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol.VIII, No 1.
- Halliday, M.A.K., dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hartini, Henny Isnaeni dkk. (2017). *Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Caption Instagram*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau*. 4 (2). <https://media.neliti.com/media/publications/199075-kesantunan-dalamkomentar-capt.pdf> (diakses pada Minggu 25 Juli 2021)
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Jakarta: Airlangga University Press
- Keraf, Glorys 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nanda, A. P. (2023). KESANTUNAN BAHASA DAKWAH DI MEDIA SOSIAL. *Harmoni*, 22(2), 444-458.
- Nofitria, Kasanova. (2024). *Wacana dan Pragmatik: Analisis Makna Dalam Komunikasi*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Nugroho, T. W., LAILIYAH, N., & WARYANTI, E. (2024). *KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA ROASTING KIKY SAPUTRI TERHADAP PETINGGI NEGARA* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana dkk. 2016. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Rahardi, Kunjana. 2020. *Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahayu, Elies Erfanty (2013) *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta: Kajian Pragmatik*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Setyowati, U. (2013). Kajian Semiotika tentang Etika Komunikasi Anas Urbaningrum dalam Pengaruh Budaya Jawa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 185-192.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran bahasa komunikatif*. Bandung FBBS IKIP Bandung.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: Introduction to Pragmatics*. London: Longman Group Limited.
- Yanti, L., Khair, U., & Hartati, M. (2024). *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar Akun Instagram Bengkuluinfo Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Yule, G. 2006. *Pragmatik (Edisi Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.